

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Suriah telah menjadi medan perang yang rumit bagi hubungan AS dan Rusia. Dorongan kepentingan yang berbeda menjadikan kedua negara ini kembali berhadapan sebagai kubu yang berlawanan di Suriah. Pecahnya perang saudara di Suriah telah membuat dunia menyoroti krisis kemanusiaan di negara itu. AS adalah salah satu negara yang terjun langsung untuk berupaya melawan rezim Bashar al Assad untuk mencegah krisis kemanusiaan yang terus meningkat. Yang menjadi korban dalam krisis kemanusiaan ini adalah warga negara Suriah yang menentang kepemimpinan Bashar al Assad yang otoriter. Mereka yang memberontak dan berupaya menggulingkan kepemimpinan Assad akan dilawan oleh pasukan pemerintahan menggunakan kekerasan. Inilah yang menyebabkan Suriah terpecah ke dalam dua kubu, yaitu pro-demokrasi (pemberontak) dan pro pemerintahan.

Keadaan ini juga telah mengundang Rusia untuk turut ikut serta dalam konflik ini. Namun, kehadiran Rusia adalah untuk berada di pihak Bashar al Assad. Ini sekaligus mempertegas status Rusia sebagai negara yang telah bersekutu sejak lama dengan Suriah. Keterlibatan Rusia di Suriah ini memperlihatkan perbedaan motivasi yang nyata dengan AS yang keterlibatannya dalam rangka mengupayakan penggulingan rezim Bashar al Assad yang dianggap menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan di Suriah. Sebelum di Suriah, kompetisi keduanya juga seringkali terlihat jelas dalam mendapatkan panggung di dunia internasional dan ambisi memperluas pengaruh serta nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bernegaranya—di mana AS menyebarkan nilai-nilai liberal melalui demokrasi yang bertentangan dengan nilai yang dianut Rusia. Namun, keadaan di Suriah dan kapabilitas yang ditunjukkan Rusia telah membuat AS membangun *image* baru mengenai Rusia.

Ditengah rivalitas kedua negara dalam perang saudara di Suriah, keberadaan kelompok teroris—seperti ISIS dan kelompok lain yang tidak berafiliasi dengan keduanya— telah semakin memperluas wilayah penyebarannya di Suriah. Terorisme yang secara historis telah menjadi musuh bagi dunia ini ‘berhasil’ mendorong AS dan Rusia yang memiliki konflik kepentingan di Suriah, rela menjadi sekutu dalam upaya memerangi terorisme ini. Teroris telah menjadi menjadi preferensi atau ‘immediate concern’ bagi AS dalam mengeluarkan kebijakannya untuk bekerja sama dengan Rusia. Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh AS ini berdasarkan pada preferensi atas informasi mengenai teroris tersebut. Namun, tetap tidak akan mengubah citra awalnya mengenai Rusia. Karena teroris yang merupakan ‘informasi baru’ di Suriah dianggap sebagai sesuatu yang memiliki urgensi, maka AS cenderung mengabaikan hubungannya dengan Rusia yang kurang baik.

Upaya keduanya dirajut atas visi mendirikan *Joint Implementation Center* (JIC) sebagai pusat yang mengatur untuk penggunaan kekuatan militer gabungan kedua negara dalam memerangi teroris di Suriah. Dalam upaya mencapai visi ini, langkah yang dilakukan oleh kedua negara adalah sepakat untuk terlibat aktif dalam upaya mendorong keberhasilan gencatan senjata antar pihak-pihak berkonflik dan hanya menargetkan kelompok-kelompok teroris yang telah disepakati sebagai satu-satunya sasaran bersama. Gencatan senjata ini juga merupakan kesempatan yang berharga bagi AS dan Rusia untuk saling membangun kepercayaan satu sama lain, sekaligus penentu keberhasilan untuk dapat mencapai JIC yang membutuhkan tingkat saling percaya yang lebih tinggi karena mengharuskan keduanya untuk berkoordinasi dan bertukar data intelijennya.

Gencatan senjata ini sekaligus menjadi bukti bahwa AS mengalami ‘pasang-surut’ kepercayaan terhadap Rusia sejak AS menyerukan pembentukan JIC dengan Rusia. Gencatan senjata ini menjadi langkah penentu keberhasilan kedua negara untuk mencapai JIC. Sehingga, tindakan apapun yang dilakukan oleh Rusia selama masa gencata akan memengaruhi tingkat keyakinan AS bahwa Rusia memang dapat dipercaya sebagai partner untuk bekerja sama, dan ‘apakah

sejarah rivalitas serta kepentingan mereka yang bertentangan mendorong Rusia untuk melakukan kecurangan selama masa gencatan senjata?’

Gencatan senjata memiliki batasan waktu yang disepakati sebagai indikator keberhasilannya. Kesepakatan ini mengikat semua pihak yang berada di kubu AS dan Rusia dalam aturan penggunaan senjata yang hanya diizinkan untuk melakukan penyerangan terhadap kelompok teroris yang dideklarasikan sebagai musuh bersama. Dalam hal ini, teroris menjadi pengikat kerja sama antara AS dan Rusia di Suriah. Sehingga, tindakan yang bertentangan dengan aspek-aspek yang disepakati selama fase ini akan sangat mengundang sensitivitas terhadap adanya kecurangan atau pengkhianatan.

Terbukti ketika adanya serangan-serangan Rusia pada masa gencatan senjata terhadap kelompok teroris yang dekat dengan wilayah yang didominasi oleh kelompok yang didukung oleh AS. Meskipun mengenai kelompok yang didukung oleh AS, Rusia mengklaim bahwa serangan tersebut ditujukan bagi kelompok teroris yang telah disepakati sebagai target penyerangan. Namun hal ini terlihat ‘sukses’ menurunkan kepercayaan AS terhadap Rusia. Karena sebenarnya sejak awal AS membuat kebijakan untuk membangun kesepakatan dengan Rusia, terdapat *image* mendasar mengenai Rusia, bahwa Rusia merupakan rivalnya sejak lama. Sehingga, *image* buruk mengenai Rusia yang telah dikesampingkan oleh AS kembali mendominasi dan mendegradasi kepercayaan AS terhadap Rusia ketika Rusia melakukan ‘kesalahan’.

Krisis kepercayaan AS terhadap Rusia sudah ada sejak awal, hanya saja keberadaan teroris menjadi urgensi dalam ‘tabel prioritas’ kepentingan AS. Sehingga “musuh lama” pun dapat diterima sebagai “partner” ketika dihadapkan dengan terorisme. Hal ini karena keberadaan teroris menjadi penghalang bagi kepentingan AS di Suriah, demikian pula dengan Rusia. Sehingga, kesepakatan ini cenderung terlihat dipaksakan karena urgensi tersebut. Meskipun demikian, kesepakatan ini adalah berdasarkan hasil kalkulasi untung-rugi yang akan didapatkan AS apabila bekerja sama dengan Rusia. Sebagai aktor rasional, AS menyadari kerugian jika AS harus menghadapi kelompok teroris bersamaan

dengan menghadapi Rusia beserta aliansinya di Suriah, tentu akan menghabiskan banyak dana dan kekuatan yang dimiliki AS.

Tentu para pengambil kebijakan AS sadar betul bahwa setelah teroris berhasil dihilangkan, AS dan Rusia akan kembali berada pada kubu yang saling ‘menodongkan sejatanya’. Sehingga kebijakan untuk membuat kesepakatan dengan Rusia ini telah menghasilkan perdebatan diantara pengambil kebijakan AS. Tanpa sadar, gencatan senjata ini telah melahirkan dilema keamanan AS terhadap Rusia karena pada kesepakatan tersebut terdapat pemberian hak-hak dalam melakukan serangan, sehingga secara rasional AS khawatir Rusia akan menyalahgunakan kerja sama ini—disamping AS ingin percaya bahwa Rusia adalah aliansinya dalam memerangi kelompok teroris.

Dengan menggunakan pendekatan poliheuristik dan melihat faktor psikologis seperti evoked set dan konsistensi kognitif terhadap para pengambil keputusan AS tersebut, pada akhirnya menggambarkan bahwa krisis kepercayaan dalam masa gencatan senjata kembali mendominasi dan mendorong dilema keamanan AS terhadap Rusia, sehingga menyebabkan gencatan senjata yang telah disepakati tidak berhasil mencapai batas waktu yang ditentukan. Bahkan, kesepakatan tersebut mengalami kegagalan berulang yang mengakibatkan JIC sebagai target akhir pun menjadi gagal untuk dibentuk.

## **5.2 Saran**

Hal pertama yang harus pengambil kebijakan atau negara pahami ketika memutuskan untuk memberikan kepercayaan dengan negara lain untuk bekerja sama adalah kesiapan terhadap adanya kemungkinan atau risiko bahwa pihak lain akan menyalahgunakan wewenang kebijaksanaan yang diberikan. Kepercayaan merupakan langkah pengambilan risiko, yang memprediksi apakah adanya rencana untuk melakukan tindakan yang mementingkan diri sendiri juga sangat mungkin terdapat dalam kepentingan aktor lain. Langkah antisipasi ini juga merupakan salah satu aspek yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan hingga menipiskan rasa curiga terhadap pihak lain. Oleh karena itu memastikan adanya cetak biru dari kesepakatan yang diiringi oleh sanksi-sanksi yang jelas akan sangat berguna untuk mengurangi krisis kepercayaan terhadap aktor lain. Ini

juga sangat berguna untuk meminimalisir kerugian jika pengkhianatan dalam kerja sama benar-benar terjadi. Karena menurut penulis, keadaan yang menuntut untuk bekerja sama akan terus bergerak secara dinamis dan melahirkan berbagai kemungkinan atau peluang baru, sehingga akan memengaruhi kebijakan aktor-aktor yang terlibat atas kalkulasi untung dan rugi yang akan didapatkannya dalam hubungan kerja sama.